

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU
BERSALIN DI KLINIK BERSALIN ASIH WALUYO
JATI YOGYAKARTA**

Muji Lestari

Akademi Kebidanan Hampar Baiduri Lampung Selatan

Email : ze_tary@yahoo.co.id

Abstrak

Inisiasi menyusui dini (IMD) mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun ibu serta berperan dalam rangka menekan angka kematian bayi. Beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, peran tenaga kesehatan dalam upaya melaksanakan inisiasi menyusui dini, dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini serta pengalaman ibu terkait pernah atau tidaknya melakukan inisiasi menyusui dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan crosssectional dimana populasinya adalah ibu bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati jumlahnya sebanyak 30 orang ibu bersalin perbulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling dengan jumlah 24 responden. Hasil dari penelitian ini ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana nilai P value 0,00. Ada hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana nilai p value 0,06. Ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana nilai p value 0,07. Tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana nilai p value 0,361. Diharapkan kepada instansi terkait untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai inisiasi menyusui dini dan memberikan motivasi kepada ibu bersalin untuk melakukan inisiasi menyusui dini.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO THE IMPLEMENTATION EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING IN THE ASIH WALUYO JATI MATERNITY CLINIC OF YOGYAKARTA

Abstract

Early initiation of breastfeeding has huge benefits for babies and mothers as well to reduce infant mortality. Some factors that implementation early initiation of breastfeeding is mothers knowledge, influence of medical personel, husband's support and mother's experience. The purpose of this research is determine factors are associated the implementation early initiation of breastfeeding in the Asih Waluyo Jati maternity clinic of Yogyakarta. The method used in this research was a descriptive correlation with cross sectional approach which the population is mother of birth at Asih Waluyo Jati's maternity clinics many 30 peoples. Sample used in this research was accidental sampling with 24 respondents. The results of this research, knowledge was significant correlation with the implementation early initiation of breastfeeding in the Asih Waluyo Jati maternity clinic where the P value 0,00. Medical personel was significant correlation with the implementation early initiation of breastfeeding in the Asih Waluyo Jati maternity clinic where the P value 0,06. Husband's support was significant correlation with implementation early initiation of breastfeeding in the Asih Waluyo Jati maternity clinic where the P value 0,07. And mother's experience wasnt significant correlation with implementation early initiation of breastfeeding in the Asih Waluyo Jati maternity clinic where the P value 0,361. Expected to related agencies to give information early initiation of breastfeeding and give motivation to mothers for implementation early initiation of breastfeeding

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding

Pendahuluan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan langkah awal menuju kesuksesan menyusui, salah satu faktor penting dari pembangunan sumber daya manusia kedepan. Penelitian menunjukan bahwa mortalitas dapat ditekan dengan efektif saat kita memberikan kesempatan pada bayi untuk bersama ibunya, dengan kontak kulit dan membiarkan mereka bersama-sama minimal 1 jam. Disaat itu ibu dapat merespon bayinya, memberi perhatian, memberi kehangatan dan memperkenalkan arti kehidupan dunia yang baru, sehingga bayi pun lebih tenang dan jarang menangis, bayi menjadi lebih hangat sehingga dapat menurunkan resiko kedinginan, bayi pun dapat menghadapi proses adaptasi dengan lebih baik. Menyusu secara baik dan benar dapat mengurangi angka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di klinik bersalin Asih Waluyo Jati peneliti mewawancarai 6 orang ibu yang bersalin dengan

persalinan normal dan keadaan bayinya tidak dalam keadaan resiko tinggi untuk menggali tingkat pengetahuan ibu bersalin tersebut tentang inisiasi menyusui dini, untuk mengetahui sejauh mana peran tenaga kesehatan dalam upaya pelaksanaan pelaksanaan inisiasi menyusui dini, untuk mengetahui dukungan suami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan untuk mengetahui pengalaman ibu terkait pernah atau tidaknya melakukan inisiasi menyusui dini.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di klinik tersebut diperoleh data bahwa 2 dari 6 orang ibu bersalin memiliki pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusui dini, hal itu terlihat dari salah satu pertanyaan yang peneliti berikan yaitu tentang apa itu Inisiasi menyusui dini, dan mereka menjawab dengan benar yaitu proses menyusui segera setelah lahir dan membiarkan bayi menemukan puting susu dengan sendirinya. Mereka juga mengatakan mereka pengetahuannya baik terdapat 1 orang

orang pernah melihat proses inisiasi menyusui dini melalui televisi. Tetapi dari 2 orang ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini dengan alasan tidak tega jika bayi yang baru dilahirkan dibiarkan tengkurap di dada ibu dan dibiarkan merangkak untuk menyusui dengan sendirinya. Sedangkan 4 orang ibu memiliki pengetahuan kurang yang terlihat ketika ditanya tentang apa itu inisiasi menyusui dini mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahuinya dan baru pertama kalinya mendengar inisiasi menyusui dini. Tetapi dari 4 orang tersebut terdapat 1 ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dengan alasan mengikuti saja apapun yang dilakukan oleh petugas kesehatan terhadap bayinya yang setelah lahir langsung ditengkurapkan di dada ibu untuk menyusui meskipun merasa sedikit khawatir dengan hal tersebut.

Dari data yang telah diuraikan di atas peneliti menilai bahwa inisiasi menyusui dini di klinik bersalin tersebut belum berjalan secara optimal, hal ini terlihat dari pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang selama ini belum diterapkan pada semua ibu bersalin normal di klinik tersebut. Selain penerapan yang belum maksimal masalah lain yang dapat diidentifikasi adalah belum diketahuinya faktor-faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik tersebut dan faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini ini sehingga belum berjalan secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Asih Waluyo Jati Bantul, Yogyakarta, dilaksanakan pada tanggal 13 Februari-13 Maret 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data statistik jumlah ibu melahirkan pada tahun 2014 rata-rata sebanyak 30 orang ibu bersalin perbulan.

Data diperoleh dari responden, yang telah memberikan jawaban secara langsung dengan mengisi kuesioner yang disediakan.

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang IMD di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	16	61,5
Baik	10	38,5
Total	26	100,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 16 responden (61,5%), sedangkan yang pengetahuannya baik sebanyak 10 responden (38,5%).

2. Peran tenaga kesehatan

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Peran Nakes	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	14	76,9
Baik	12	23,1
Total	26	100,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini masih kurang baik yaitu sebanyak 14 responden (53,8%), sedangkan yang perannya baik sebanyak 12 responden (46,2%).

3. Dukungan suami

Tabel 3. Distribusi frekuensi dukungan suami dalam pelaksanaan IMD di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang mendukung	13	50,5
Mendukung	13	50,5
Total	26	100,0

Tabel 3. menunjukkan bahwa ibu yang kurang mendapat dukungan dari suami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebanyak 13 responden (50%), dan ibu yang mendapat dukungan dari suami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebanyak 13 responden (50%).

4. Pengalaman melaksanakan inisiasi menyusui dini

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengalaman responden tentang IMD di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Pernah IMD	20	76,9
Pernah IMD	6	23,1
Total	26	100,0

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden belum pernah memiliki pengalaman melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 20 responden (76,9%), sedangkan yang memiliki pengalaman pernah melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 6 responden (23,1%)

5. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 5. Distribusi frekuensi pelaksanaan IMD di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Pelaksanaan IMD	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak IMD	13	50,0
IMD	13	50,0
Total	26	100,0

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 13 responden (50%), dan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini sebanyak 13 responden (50%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan ini akan dinilai berdasarkan uji statistik. Dalam penelitian ini

uji statistik yang digunakan adalah *Kendall Tau*. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara pengetahuan tentang inisiasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 6. Hubungan antara pengetahuan tentang inisiasi dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Total	%	P
	IMD	%	≠ IMD	%			
Baik	10	100	0	0	10	100	0,00
Kurang Baik	3	18,7	13	81,2	16	100	
Total	13	50	13	50	26	100	

Dari analisis menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh *P Value* sebesar 0,00 artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

2. Hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 7. Hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Peran Nakes	Pelaksanaan IMD				Total
	IMD	%	≠ IMD	%	
Baik	10	83,33	2	16,66	12
Kurang Baik	3	21,43	11	78,57	14
Total	13	50	13	50	26

Dari analisis menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh *P Value* sebesar 0,02. Karena *P Value* $0,02 \leq 0,05$ maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, ini artinya ada hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

3. Hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 8. Hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Dukungan Suami	Pelaksanaan IMD				Total
	IMD	%	≠ IMD	%	
Mendukung	11	84,62	2	15,38	13
Kurang Mendukung	2	15,38	11	84,62	13
Total	13	50	13	50	26

Dari analisis menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh *P Value* sebesar 0,01. Karena *P Value* $0,01 \leq 0,05$ maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, ini artinya ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

4. Hubungan antara pengalaman dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 9. Hubungan antara pengalaman dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di klinik bersalin Asih Waluyo Jati

Pengalaman	Pelaksanaan IMD				Total	P
	IMD	%	≠ IMD	%		
Pernah IMD	2	33,3	4	66,7	6	0,361
Tidak Pernah IMD	11	55	9	45	20	
Total	13	50	13	50	26	

Dari analisis menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh *P Value* sebesar 0,361. Karena *P Value* $0,361 \geq 0,05$ artinya tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Pembahasan

1. Hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang

lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah, internet dan lain-lain) akan lebih banyak pengetahuannya, pengetahuan juga dapat di peroleh dengan pemberian penyuluhan.²

Menurut pengamatan peneliti di lapangan pengetahuan responden yang kurang baik ini tidak terlepas dari kurangnya informasi yang tepat tentang inisiasi menyusui dini dan rasa ketidakpedulian responden akan hal yang berkaitan dengan inisiasi menyusui dini sehingga akses untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang inisiasi menyusui dini menjadi berkurang.

Pengetahuan yang baik mengenai inisiasi menyusui dini berperan dalam pengambilan keputusan ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini dan menguatkan keyakinan ibu bahwa inisiasi menyusui dini akan memberikan dampak positif untuk bayinya. Dalam hal ini hendaknya peran praktisi kesehatan sangatlah diperlukan. Praktisi kesehatan dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai inisiasi menyusui dini, sehingga apabila masyarakat telah mengetahui manfaat dan kelebihan inisiasi menyusui dini maka masyarakatpun cenderung akan tertarik untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini.³

2. Hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Peran fasilitas pelayanan kesehatan dalam hal praktek menyusui terkait dengan komitmen pihak manajemen unit pelayanan untuk memberikan perhatian khusus terhadap program inisiasi menyusui dini sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan inisiasi menyusui dini. Ketersediaan masyarakat melakukan inisiasi menyusui dini sangat ditentukan oleh kepercayaan mereka terhadap bidan.³ Peran bidan dalam menunjang keberhasilan praktek menyusui terutama inisiasi menyusui dini fasilitas kesehatan, petugas kesehatan, keluarga dan orang terdekat. Sumber informasi utama mengenai inisiasi menyusui dini bagi ibu sekaligus yang menjadi penentu diterima atau tidaknya praktek ini adalah bidan. Peran petugas juga terlihat dalam memanfaatkan persepsi

masyarakat yang menganggap persalinan tidak terpisahkan dengan praktek menyusui, untuk mendorong pasien melakukan inisiasi menyusui dini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Ungaran, Kabupaten Semarang yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap bidan dengan keberhasilan melakukan inisiasi menyusui dini.⁴ Peran tenaga kesehatan dalam tercapainya pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang maksimal diantaranya adalah memberikan bimbingan dan dukungan pada saat pranatal, konsultasi per telepon 24 jam, konsultasi untuk *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) dan mempromosikan tentang inisiasi menyusui dini. Peran petugas juga terlihat dalam memanfaatkan persepsi masyarakat yang menganggap persalinan tidak terpisahkan dengan praktek menyusui, untuk mendorong pasien melakukan inisiasi menyusui dini.⁵

3. Hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Banyak hal yang menyebabkan kurangnya dukungan yang diberikan suami untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini antara lain suami yang sibuk bekerja, kurang komunikasi serta pendapat suami yang menyatakan bahwa istri lebih tau apa yang terbaik untuk ibu dan bayinya sehingga terkesan suami tidak terlalu ikut campur masalah persalinan.

Tipe-tipe peran suami meliputi mencari informasi soal pemberian ASI dan pemberian makanan bayi, terlibat dalam pembuatan keputusan akan pemberian makan anak, pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan imunisasi. Suami juga terlibat dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan, bersikap positif pada pernikahannya, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengasuhan anak. Se jauh ini, suami kebanyakan hanya berperan dalam pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan atau imunisasi. Keterlibatan suami mencari informasi mengenai pemberian ASI diketahui sebagai faktor paling berpengaruh terhadap praktik inisiasi menyusui dini.⁶

4. Hubungan antara pengalaman dengan pelaksanaan IMD

Dari hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Pada beberapa orang pengalaman pernah melakukan inisiasi menyusui dini berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk melakukan kembali inisiasi menyusui dini. Pengalaman melakukan inisiasi menyusui dini berperan untuk menguatkan keyakinan ibu untuk mengulangi inisiasi menyusui dini secara sukarela. Akan tetapi bukan berarti ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman melakukan inisiasi menyusui dini tidak memiliki kepercayaan diri hal tersebut terlihat dari adanya beberapa orang ibu yang belum mempunyai pengalaman pernah melakukan inisiasi menyusui dini akan tetapi ibu tersebut tetap mau melakukan inisiasi menyusui dini pada persalinan ini. Sebaliknya ada juga beberapa orang ibu yang mempunyai pengalaman ibu melakukan inisiasi menyusui dini tetapi justru pada persalinan ini tidak mau melakukan inisiasi menyusui dini kembali. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini selain pengalaman. Bisa saja mungkin karena pengalaman inisiasi menyusui dini yang lalu membuat ibu tidak merasa nyaman sehingga ibu merasa enggan untuk melakukan inisiasi menyusui dini kembali. Sedangkan untuk ibu yang belum punya pengalaman melakukan inisiasi menyusui dini akan tetapi ibu tersebut ingin melakukan inisiasi menyusui dini, hal ini semata-mata karena persepsi masyarakat yang menganggap persalinan tidak terpisahkan dengan praktek menyusui, untuk mendorong pasien melakukan inisiasi menyusui dini. Dukungan suami dan keluarga juga serta peran tenaga kesehatan yang mendukung ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini.

Kesimpulan

1. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana $P \text{ Value } 0,00 \leq 0,05$.
2. Ada hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan

inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana P Value $0,02 \leq 0,05$.

3. Ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana P Value $0,01 \leq 0,05$.
4. Tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di klinik bersalin Asih Waluyo Jati dimana P Value $0,361 \geq 0,05$.

Daftar Pustaka

1. Notoatmodjo, soekidjo. *Promosi kesehatan & ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
2. Hector, karen et al, 2005. *Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality*. Pediatrics 2006;117: e380-e386
3. Idris, Muhammad. 2010. *Peran Faktor Perilaku Dalam Penerapan Inisiasi Menyusui Dini di Kota Pare-Pare*. Role Of Behavioral Factor In Early Brestfeeding Initiation in Pare-Pare City. Di download dari <http://www.unhas.ac.id/perpustakaan/digilib/index.php>
4. Ulandari, Desi. *Pengetahuan dan Sikap Bidan Tentang Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Ungaran Tahun 2009*.
5. Soetjningsih. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC. 1998.
6. Februhartanty, judhiastuty, *Peran Strategis Ayah Dalam Optimalisasi Praktek Pemberian ASI: Sebuah Studi di Daerah Urban Jakarta*. di download dari <http://www.gizi.net/makalah/download/Summary-Eng-Indo-Yudhi.pdf>, ringkasan Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta. 2010.